

## **BAB II**

### **AWAL PENERAPAN TAKTIK PERANG GERILYA**

#### **2.1 Persiapan Pasukan Indonesia saat Kembalinya Belanda**

Perang gerilya berasal dari bahasa Spanyol, yakni “guerrilla” yang berarti perang kecil.<sup>20</sup> Pada saat itu pertama kali digunakan di Spanyol melawan Yunani Kuno dan sejak saat itu bergerilya sering digunakan dalam berbagai konflik di beberapa negara. Bergerilya merupakan taktik perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan secara gesit untuk melawan pasukan yang besar dan tidak menguasai medan perangnya. Dalam pelaksanaannya taktik ini membuat musuh kelelahan karena adanya serangan secara tidak terang-terangan. Karena perang gerilya ini dilakukan dengan cara muncul dan menghilang begitu saja di wilayah perang. Di Indonesia perang gerilya merupakan peristiwa yang penting karena perjuangannya melawan Belanda. Jenderal Soedirman merupakan salah satu tokoh penting yang menerapkan perang gerilya sebagai strategi perang melawan Belanda.

Bergerilya bukan sebuah hal yang baru dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948-1949. Sebelum tahun itu perang-perang yang terjadi sudah menggunakan taktik perang gerilya untuk melawan penjajah. Pada Agresi militer Belanda I, Indonesia sudah menggunakan perang gerilya sebagai strategi pertahanannya. Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Aceh (1873-1904), Perang Padri (1821-1837) pun menggunakan perang gerilya sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah sebelum masa agresi militer Belanda. Oleh

---

<sup>20</sup> Achdwiyanto Yudi Hartono, dkk. *Pengaruh Besar Cu chi tunnels dalam kemenangan perang gerilya bangsa Vietnam*. Majalah Ilmiah Methoda, 2023. hlm.33.

karena itu, bukan merupakan hal baru menggunakan perang gerilya sebagai strategi perang pada agresi militer kedua ini. Adanya pengalaman dan juga kondisi alam yang memungkinkan membuat Soedirman menggunakan strategi perang ini.

Strategi bergerilya ini dilakukan karena kekuatan musuh yang lebih besar dan tidak memungkinkan melawan penjajah secara langsung, sehingga perang gerilya merupakan solusi terbaik yang diambil dalam menghadapi penjajah. Jenderal Soedirman dan A.H Nasution merupakan salah satu tokoh penting yang menggunakan perang gerilya sebagai strategi militernya. Ia juga terlibat dan memimpin jalannya perang gerilya di Indonesia.

Awal pengadaptasian dan penerapan taktik perang gerilya yang digunakan pasca Agresi Militer II sering kali menjadi subjek pembicaraan yang menarik. Menurut Nasution perang gerilya merupakan perang sembunyi-sembunyi yang efektif, strategi perang ini dapat menipu musuh, mengelabui musuh dan bahkan melakukan serangan kilat.<sup>21</sup> Pemilihan perang gerilya sebagai strategi perang perlu adanya penguasaan medan, pergerakan pasukan yang cepat dan menyerang secara terus menerus harus dikuasai dengan matang dalam pelaksanaannya. Adanya ketidaksetaraan kekuatan militer Indonesia dengan Belanda sehingga bergerilya dirasa efektif untuk digunakan pada saat itu.

Panglima Besar Jenderal Soedirman sejak awal November 1948 sudah memberikan perintah untuk tetap siaga dan meningkatkan upaya persiapan bergerilya. Kepada seluruh pasukan divisi untuk tetap waspada karena Belanda bisa saja sewaktu-waktu melancarkan serangan militernya lagi terhadap Indonesia.

---

<sup>21</sup> Sandyka Pratama. Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 2023, hlm.103.

Perang gerilya yang dipimpin oleh Soedirman ini lahir dari agresi militer Belanda kedua yang menduduki Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Ia kemudian memerintahkan Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta untuk mengumumkan perintah kilat yang berisi bahwa tentara harus berperang karena mereka dilatih sebagai pejuang sekaligus gerilyawan.

Perintah kilat ini dituangkan pada pengumuman “Perintah Kilat” No. 1/PB/D/48.<sup>22</sup> Isi dari perintah kilat itu secara garis besar memberitahu bahwa pasukan Belanda telah menyerang Yogyakarta dan mengarahkan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk melawan pasukan Belanda. Setelah adanya perintah kilat, sistem pemerintahan linier ditinggalkan dan beralih menggunakan strategi perang gerilya seperti bertahan di desa-desa, gunung dan hutan untuk tempat berlindung sekaligus sebagai tempat penyerangan terhadap musuh oleh pasukan TNI.

Sebelum perintah kilat No.1.P.B./D/48 diumumkan, TNI sudah merencanakan kembali dengan baik dalam menghadapi perlawanan Belanda. Dalam rapat Panglima yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman, Nasution memberikan penjelasan mengenai rencana yang telah dipikirkan dan diperlukan sebagai suatu strategi umum TNI dalam kemungkinan pasukan Belanda kembali.<sup>23</sup> Rapat yang digelar itu menghasilkan berupa Perintah Siasat No. 1/48 yang dibuat oleh Soedirman. Isi dari perintah tersebut yaitu pertama, tidak akan dilakukan

---

<sup>22</sup> Yulian Saputra & Muhammad Azmi. *Latar Alam Geomorfologis Peristiwa Perang Gerilya Jenderal Besar Sudirman (1948-1949)*. Langgong, 2021. hlm.12.

<sup>23</sup> Agus Gunaedi Pribadi. *Mengikuti jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman: pahlawan pembela kemerdekaan, 1916-1950*. Prenada, 2009, hlm.95.

pertahanan linier. Kedua, tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh, pengungsian total serta bumi hangus total. Ketiga, tugas membentuk kantong-kantong di tiap *Onderdistrik* Militer, yang mempunyai pemerintah Gerilya (disebut *Wehrkreis*), yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan. Keempat, tugas pasukan-pasukan yang berasal dari “daerah federal” untuk ber-“*Wingate*” dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh Pulau Jawa akan menjadi satu medan Perang Gerilya yang besar.<sup>24</sup> Strategi ini diperintahkan dan dilakukan oleh pasukan TNI sesuai dengan perintah siasat tersebut.

Mayor Jenderal Nasution atas arahan dari Jenderal Soedirman juga menggelar rapat pimpinan Siliwangi di pos komandonya dan menyampaikan arahan mengenai strategi perang gerilya dalam melawan Belanda. Membentuk organisasi *wehrkreise* dan *subwehrkreise* gerilya sebagai pemerintahan militer dan melibatkan kader desa sebagai inti perlawanan.<sup>25</sup> Ia memberitahu semua pasukannya untuk membentuk kantong-kantong gerilya (*wehrkreise*) yang merata diseluruh wilayah Jawa Barat yang pada saat itu diduduki Belanda.

Strategi perang gerilya yang dilakukan oleh Soedirman menggunakan taktik perang wilayah yang terorganisasikan oleh pusat komando yang tersembunyi.<sup>26</sup> Dengan letak alam yang geografis, perjalanan gerilya melewati gunung, masuk keluar hutan untuk menyerang, dan berpindah-pindah tempat secara cepat dalam

---

<sup>24</sup> Rizal. Peran jenderal soedirman dalam perang grilya (studi historis masa agresi militer belanda ii tahun 1948-1949 di jawa tengah). *Danadyaksa Historica*, 2021, hlm. 18.

<sup>25</sup> Soetanto, Himawan. *Long march Siliwangi*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007, hlm. 26.

<sup>26</sup> Suspurwanto. Kepemimpinan Strategi Jenderal Sudirman dalam Pengabdianya sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*. 2020, hlm.38.

menyusun strategi pertahanan dan bersembunyi dari pasukan Belanda. Adanya dukungan dari masyarakat dalam mendukung perjuangan gerilya dengan melakukan sosialisasi di kalangan masyarakat pedesaan untuk mendukung perang gerilya. Pasukan gerilya juga terus-menerus melakukan serangan terus-menerus kepada Belanda. Taktik ini sangat efektif digunakan pada saat itu yang membuat kekuatan Belanda melemah. Strategi perang gerilya ini dapat dikaitkan dengan *teori challenge and response* yang mana teori tersebut menunjukkan respon dari Jenderal Soedirman melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda dengan cepat mengeluarkan perintah kilat dan membuat taktik perang gerilya.

## **2.2 Taktik Komunis untuk Menguasai Malaya**

Strategi bergerilya sudah bukan hal yang baru di Malaya karena sudah pernah digunakan dalam melawan penjajahan Jepang yang pada saat itu ingin menguasai Tanah Melayu (Malaya). Perang gerilya yang dilakukan pada saat itu masih bekerjasama dengan Inggris dalam mempertahankan daerah tersebut sebelum akhirnya melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Inggris. Pasukan gerilyawan Malaya pada saat itu dikenal dengan Partai Komunis Malaya atau singkatannya PKM yang pada saat itu masih dipimpin oleh Lai Teck. PKM merupakan sebuah organisasi komunis di Tanah Melayu yang sudah ada pada tahun 1930. Partai komunis ini menentang adanya penjajahan Inggris yang pada saat itu masih memerintah (menjajah) di Tanah Melayu.

Perang Dunia Kedua dan kedatangan Jepang ke Tanah Melayu telah memberi peluang kepada Partai Komunis Malaya untuk memperkuat organisasinya dengan membentuk *Malayan People's Anti-Japanese Army*

(MPAJA) untuk melawan Jepang. Kemunculan gerakan komunis telah bekerjasama untuk menentang Jepang melalui Tentara Anti-Jepang Rakyat Tanah Melayu yang dibuat berdasarkan perjanjian antara PKM dan Inggris.<sup>27</sup> Hal ini dilakukan agar Jepang menyerah kalah dan meninggalkan Tanah Melayu. Adanya MPAJA membuat adanya bantuan senjata, latihan, kewenangan, dukungan logistik dan obat-obatan diberikan kepada Partai Komunis Malaya sehingga mereka mendapatkan pengalaman dan kemahiran yang kemudian digunakan dalam perang gerilya.<sup>28</sup>

Banyak keuntungan yang PKM dapatkan dari kerjasamanya dengan Inggris ketika Jepang menjajah Malaya pada saat itu sehingga Chin Peng sudah memiliki pengalaman dan kemahiran atas kerjasamanya. Mereka melakukan perjanjian bekerja sama yang dihadiri oleh John Davies sebagai perwakilan dari Inggris, Lai Tek dan Chin Peng sebagai perwakilan dari PKM. Inggris memberikan berbagai fasilitas dan bantuan dalam bentuk kerjasamanya seperti persenjataan, pelatihan militer, logistik, dan fasilitas kesehatan. Sebanyak 7000 anggota MPAJA dilatih untuk berperang dan melawan pendudukan Jepang secara bergerilya sehingga pihak Jepang menyerah kalah.

Setelah Jepang tidak ada, Partai Komunis Malaya mengambil kesempatan untuk berkuasa dan meneruskan gerilya-gerilya MPAJA. Lai Teck yang pada saat itu memimpin partai komunis Malaya ternyata merupakan agen rahasia sebagai informan bagi pihak Inggris dan ia ikut terlibat dalam penggelapan uang partai

---

<sup>27</sup> Ramlan Hamzah. *Parti Komunis Malaya: Penubuhan, peranan dan implikasinya. Jebat*, 1973, hlm.1.

<sup>28</sup> Ho Hui Ling. *Persaingan Kuasa antara Komunis dengan Kerajaan di Tanah Melayu, 1948-1960. SEJARAH: Journal of the Department of History*, 2023, hlm. 88.

yang mengakibatkan krisis ekonomi dalam partai.<sup>29</sup> Setelah itu, ia menghilang pada tahun 1947 dan kemudian dibunuh oleh Partai Komunis Vietnam karena penghianatannya. Setelah kematiannya, Chin Peng yang pada saat itu mengambil alih kepemimpinan PKM dan memimpin selama Darurat Malaya dan seterusnya.

Pada saat itu, Chin Peng menggerakkan tentara PKM bergerilya dengan mengadaptasi strategi yang telah dilaksanakan oleh Mao Tze Tung di negeri China. Hal ini terbukti dari isi dokumen yang disebarakan pada bulan desember 1948, yang berjudul “Strategic Problems of the Malayan Revolutionary Wars”.<sup>30</sup> Ia mengadopsi dan menerapkan taktik perang gerilya ini karena kagum akan kejayaan komunis di China dengan bekal kemampuan militer pasukan yang sudah dipelajari semasa perang dengan Jepang, Chin menyangka dengan mengadopsi taktik perang seperti ini akan turut mencapai kejayaan di Tanah Melayu. Mao merupakan penganut komunis sama seperti dirinya yang berhasil menggunakan taktik perang ini untuk melemahkan musuh. Startegi perang ala Mao Tze Tung ini menerapkan taktik menyerang dengan lincah, cepat dan menghindari serangan langsung dengan lawan yang lebih kuat.<sup>31</sup> Ketika para gerilyawan berhadapan dengan musuh yang kuat, mereka akan mundur. Hanya dengan cara inilah para gerilyawan dapat bergerilya melaksanakan aksinya dengan gesit dan hati-hati.

Chin Peng awalnya mengadopsi taktik perang gerilya yang dilakukan oleh mao ini kedalam tiga tahap. Pertama, administrasi negara akan dirusak oleh serangan pasukan gerilya di perkebunan karet, tambang timah, dan pos-pos polisi.

---

<sup>29</sup> *Op.cit.*, hlm.63.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.64.

<sup>31</sup> Samuel Griffith, S. B. Mao Tse-tung on Guerrilla Warfare. Praeger, 1961, hlm. 46.

Kedua, pemerintah akan kehilangan kendali akibat serangan gerilya atas semua kota kecuali kota-kota utama dan jalur komunikasi. Ketiga, partai akan mendirikan “daerah-daerah yang dibebaskan” di distrik-distrik di bawah kendalinya, yang kemudian secara bertahap akan meluas ke seluruh negeri. Namun, strategi tersebut terjadi kegagalan karena tidak memungkinkan untuk melakukan gerilya karena lokasi yang pada saat itu jauh dari kawasan penduduk, sehingga sangat sulit melakukan strategi ini.

Komite pusat PKM telah mengambil keputusan untuk melancarkan pergerakan bersenjata.<sup>32</sup> Mereka menggunakan strategi kekerasan dan keganasan untuk usaha mendirikan pemerintahan komunis di Tanah Melayu setelah strategi yang lain tidak berhasil. Strategi yang dilakukan oleh komunis ini telah membawa Tanah Melayu memasuki keadaan darurat yang terjadi selama 12 tahun. Setelah keadaan darurat diberlakukan, PKM semakin menggencarkan gerakannya dan pada saat yang sama komite pusat PKM menetapkan tiga strategi perjuangannya untuk membantu mencapai tujuan mereka. Pertama, komunis menyerang wilayah sumber daya ekonomi penting (tambang timah dan perkebunan karet), menyerang pos-pos polisi dan desa-desa terpencil. Kedua, PKM berperan memperkuat dan menambah jumlah prajurit dengan melatih prajurit baru dengan bantuan Min Yuen (gerakan massa). Ketiga, komunis menyerang wilayah yang lebih strategis seperti kota, menghancurkan komunikasi dan transportasi, serta menyabotase kepentingan ekonomi Inggris.<sup>33</sup> Melihat dari strategi yang sudah dibuat, PKM menyusun strategi

---

<sup>32</sup> Ho Hui Ling. Strategi Pergerakan Komunis dan Parti Komunis Malaya (PKM), 1920-1989, 2012, hlm.66.

<sup>33</sup> Abdullah Zakaria Ghazali, dkk. Darurat di Kelantan 1948-1960, 2009, hlm. 50.

untuk mengusir Inggris dari Tanah Melayu dan kemudian menguasai Tanah Melayu.

Pembunuhan, pengeboman, penembakan dan menyerbu pemukiman penduduk untuk dibakar yang membuat penduduk hidup dalam kebingungan, ketakutan dan menderita. Tindakan komunis telah menimbulkan kesulitan bagi penduduk karena rumah dan mata pencaharian mereka dirusak, melemahkan kekuatan ekonomi dan pemerintahan Inggris dan menciptakan kekacauan dimana-mana. Selama masa darurat, komunis juga menggunakan strategi menyabotase kereta api dan kendaraan jalan raya. Rel kereta api sering dirusak, kereta api diserang, ditembak dan dibom oleh komunis. Sabotase yang dilakukan komunis terhadap kendaraan jalan raya seperti bus, truk, dan mobil sering terjadi.<sup>34</sup> Situasi ini mengancam kehidupan pengguna jalan dan penumpang kereta api serta mempengaruhi layanan sistem komunikasi.

Menyebarnya kekerasan komunis pada bulan Juni 1948 hingga berakhirnya keadaan darurat pada bulan Juli 1960, telah terjadi 387 sabotase komunis di kereta api, termasuk insiden di mana komunis menggelincirkan kereta, menembaki kereta api, dan merusak stasiun kereta api. Dengan menggunakan taktik tersebut, Chin Peng berhasil memimpin perjuangan gerilya PKM yang kejam dan cukup efektif melawan pasukan Inggris dan pemerintah Malaya pada masa Darurat Malaya 1948-1960. Hal ini dikaitkan dengan teori konflik dimana terjadi perselisihan antara partai komunis Malaya yang ingin menguasai Malaya dengan pemerintah Inggris.

Walaupun strategi kekerasan dan keganasan yang dilakukan oleh komunis

---

<sup>34</sup> *Op.cit.*, hlm.68.

telah menimbulkan kegelisahan, kerugian dan penderitaan bagi semua pihak, namun strategi tersebut belum berhasil mencapai tujuan PKM. Karena strategi perjuangan PKM tidak bisa diterima oleh masyarakat, malah masyarakat bekerjasama dengan pemerintah dalam melawan komunis. Oleh karena itu, pada tanggal 31 Juli 1960, pemerintah dapat menyatakan berakhirnya keadaan darurat.

Penerapan taktik perang gerilya di Indonesia dan Malaya memiliki perbandingan yang cukup signifikan dalam pengadaptasian taktik perangnya, kedua negara ini sama-sama menggunakan perang gerilya sebagai cara untuk melawan musuhnya, pengalaman dalam berperang juga sama-sama kedua negara ini miliki. Taktik *hit and run* merupakan taktik yang digunakan dalam bergerilya untuk melemahkan kekuatan musuh karena musuh yang mereka hadapi memiliki kekuatan yang sangat besar sehingga tidak memungkinkan menggunakan perlawanan lain selain perang gerilya. Perbedaan penggunaan taktik perang gerilya ini pun bisa dilihat dari Indonesia yang melakukan penyergapan secara tiba-tiba dibantu oleh masyarakat daerah perang, sedangkan di Malaya masyarakatnya sangat tidak setuju dengan adanya perang gerilya komunis karena cara yang mereka gunakan sangat merugikan masyarakat dan kekejaman yang dilakukan PKM membuat masyarakat hidup dalam ketakutan.